

Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga bagi Ibu PKK Desa Totobo, Kabupaten Kolaka

Cahyo Wijayanto^{1*}, Muhammad Rifaldi Saleh¹, Aulia Alfia¹, Sri Surti Ramadani¹, Arabiah¹, Musnida¹, Ilda Wilis¹, Putu Rani Diantari¹, Nur Resky¹, Rachmat Agung Fadillah¹, Muhammad Chaerul¹, Dachrizard Maulana¹, Melsa Safitri¹

¹Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia

*cahyoputrasantoso@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Program ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis transfer pengetahuan melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda desa, yang dibekali pengetahuan tentang jenis tanaman obat, manfaat farmakologis, serta teknik budidaya yang sederhana dan ramah lingkungan. Pelatihan meliputi tahap sosialisasi, pembuatan bedengan, penanaman bibit, serta pemeliharaan tanaman secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta, dari 35% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan. Peserta juga menunjukkan kreativitas tinggi dengan memanfaatkan bahan daur ulang sebagai wadah tanam. Selain meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga, program ini berdampak pada aspek sosial dan ekonomi melalui pembentukan kelompok TOGA Mandiri Desa Totobo serta pengembangan produk herbal rumah tangga. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: TOGA, Pemberdayaan Masyarakat, Pekarangan Rumah, Kesehatan Keluarga

ABSTRACT

This community service activity was conducted in Totobo Village, Pomalaa District, Kolaka Regency, aiming to enhance community knowledge and skills in utilizing home yards as Family Medicinal Plant (TOGA) gardens. The program represents a community empowerment initiative based on knowledge transfer through educational and hands-on approaches. The activity involved local women's groups (PKK) and youth, who were trained on medicinal plant species, pharmacological benefits, and simple eco-friendly cultivation techniques. The training included socialization, garden bed preparation, planting, and independent plant maintenance. The results showed a significant increase in participants' knowledge, from 35% before the training to 85% after the program. Participants also demonstrated creativity by using recycled materials as planting containers. Beyond improving family health independence, the program had social and economic impacts through the establishment of the Toga Mandiri Desa Totobo group and the development of household-based herbal products. Overall, this activity successfully encouraged active community participation in utilizing local resources to promote health, environmental conservation, and economic empowerment based on local wisdom.

Keywords: TOGA, Community Empowerment, Home Yard, Family Health

1. Pendahuluan

Tanaman herbal di Indonesia memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang telah diakui sebagai sumber alternatif dalam pengobatan tradisional dan pemeliharaan kesehatan masyarakat. Pemanfaatan TOGA menjadi semakin relevan seiring meningkatnya perhatian terhadap penggunaan produk alami sebagai solusi Kesehatan. Potensi TOGA di Indonesia, atau Tanaman Obat Keluarga, merupakan aspek penting dalam pengobatan tradisional yang sedang mengalami kebangkitan di masa kini. Indonesia, dengan keanekaragaman hayatinya yang sangat kaya, memiliki lebih dari 30.000 jenis tanaman, di mana sekitar 7.000 di antaranya sudah terbukti memiliki manfaat kesehatan (Pranoto et al., 2022; Arunita et al., 2023). TOGA menawarkan alternatif yang aman dan alami untuk pengobatan, yang berpotensi mengurangi ketergantungan pada obat-obatan sintesis yang sering kali memiliki efek samping (Naki et al., 2023).

Indonesia, dengan keanekaragaman hayati yang melimpah, memiliki ribuan jenis tanaman yang berpotensi dikembangkan sebagai tanaman obat. Tanaman seperti kunyit (*curcuma longa*), jahe (*zingiber officinalis*), dan rosella (*hibiscus sabdariffa*) telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional (jamu) dan terbukti memiliki khasiat dalam meningkatkan sistem imun serta mengatasi berbagai penyakit. Kunyit, misalnya, dikenal memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan (Rahma, 2019). Selain itu, tanaman seperti daun mint (*mentha sp.*) dan kelor (*moringa oleifera*) terbukti efektif dalam mengurangi nyeri haid serta berfungsi sebagai galaktagog yang membantu produksi ASI (Anfusufi et al., 2023). Ekstrak Ashitaba (*angelica keiskei*) diketahui memiliki sifat antibakteri dan mendukung kesehatan pencernaan (Yusni & Meutia, 2020). Demikian pula, bawang dayak (*allium ascalonicum*) dan temulawak (*curcuma zanthorrhiza*) telah diteliti memiliki aktivitas antikanker dan antimikroba yang signifikan (Johan et al., 2021; Rakainsa & Nisa, 2021). Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa tanaman herbal tidak hanya penting untuk pengobatan tradisional, tetapi juga memiliki potensi ilmiah yang besar dalam pengembangan obat-obatan modern.

Peningkatan pengetahuan dan pendidikan tentang TOGA bertujuan untuk menjadikan produk herbal sebagai bagian dari industri kesehatan dan pangan yang lebih besar. Pengembangan produk herbal berbasis TOGA bisa menjadi strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan juga mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai lokal dan keberlanjutan (Widat et al., 2023). Salah satu program yang mendukung pemanfaatan TOGA adalah pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat untuk mengembangkan kebun obat sebagai sumber makanan dan obat tradisional (Jayani et al., 2023).

Pendidikan ini tidak hanya tentang cara menanam, tetapi juga tentang penggunaan dan manfaat berbagai tanaman, yang bertujuan untuk mempromosikan gaya hidup sehat dan mengurangi biaya kesehatan (Aseptianova & Indriani, 2024). Namun, tantangannya yaitu masih ditemukan dalam bentuk kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara optimal memanfaatkan tanaman ini (Kirilenko et al., 2022). Lokasi pedesaan seperti Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, pemanfaatan tanaman herbal sebagai bagian dari sistem kesehatan keluarga masih belum optimal. Sebagian besar masyarakat memiliki lahan pekarangan yang luas, namun belum dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan yang berkelanjutan. Padahal, pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun TOGA tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat alami, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK Desa Totobo, dalam membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah. Pendekatan ini menjadi bentuk nyata transfer *knowledge* yang menggabungkan nilai ekologis, kesehatan, dan ekonomi. Selain manfaat kesehatan, pengembangan kebun TOGA juga berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati lokal, menjaga keseimbangan ekosistem, serta memperkuat budaya pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal. Program ini dirancang agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka dengan cara yang ramah lingkungan, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kebun TOGA di Desa Totobo bukan hanya menjadi sarana penyedia tanaman obat keluarga, tetapi juga wadah pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan.

2. Masalah

Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, memiliki potensi besar dalam pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena sebagian besar masyarakatnya memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman herbal. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi bersama pemerintah desa serta kelompok ibu PKK, beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi dalam kegiatan pengabdian ini antara lain:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat tentang jenis tanaman obat dan manfaatnya.
- b. Belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan budidaya TOGA.
- c. Kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK Desa Totobo, dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan proses transfer *knowledge* dan transfer *skill* berjalan efektif serta mendorong kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan dilaksanakan di Desa Totobo, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka, yang memiliki potensi lingkungan yang sesuai bagi pengembangan tanaman herbal tropis. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 9 Agustus 2025, bertempat di Balai Desa Totobo dan pekarangan rumah warga di Dusun II sebagai lokasi percontohan kebun TOGA. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Totobo dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan dan koordinasi, sosialisasi dan edukasi, dan pelatihan. Setiap tahapan dirancang untuk membangun pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dengan pendekatan transfer *knowledge* dan transfer *skill* yang bersifat partisipatif.

Persiapan dan koordinasi, tim pelaksana melakukan komunikasi awal dengan Pemerintah Desa Totobo dan kelompok ibu PKK untuk menentukan lokasi kegiatan, peserta, serta jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pekarangan warga dan potensi lahan yang dapat dimanfaatkan sebagai area tanam. Sosialisasi dan edukasi dilaksanakan melalui

pertemuan dan diskusi kelompok bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang konsep TOGA, manfaat kesehatan, serta nilai ekonomi dari pemanfaatan tanaman herbal. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif. Pelatihan kepada peserta dilibatkan langsung dalam praktik budidaya TOGA, dimulai dari penyiapan media tanam, penanaman bibit, hingga perawatan tanaman. Media tanam yang digunakan adalah *polybag* berukuran 40 x 40 cm, sebagai alternatif pengganti bedengan agar budidaya tetap efisien di lahan sempit.

4. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Totobo menghasilkan sejumlah capaian penting yang mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, perubahan perilaku dalam pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif, serta penguatan nilai sosial dan ekonomi berbasis pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Program ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK, melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung dalam mengelola lahan pekarangan menjadi kebun herbal yang bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga



Gambar 1. Sosialisasi program pemanfaatan pekarangan untuk toga

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas mengenai jenis-jenis tanaman obat dan manfaatnya. Berdasarkan hasil *pre-test* terhadap 25 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan pemuda desa, hanya sekitar 35% yang mengetahui fungsi farmakologis dari tanaman seperti kunyit, jahe, dan kumis kucing. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan praktik lapangan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan, yakni 85% peserta telah memahami dengan baik manfaat tanaman obat serta cara menanam dan merawatnya. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik langsung. Peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis, melainkan juga terlibat secara aktif dalam seluruh proses penanaman dan perawatan tanaman TOGA. Winarsih et al. (2023) menekankan bahwa ibu-ibu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dan menggunakan tanaman obat untuk peningkatan kesehatan keluarga. Dengan mengintegrasikan pemanfaatan TOGA ke dalam program keluarga, masyarakat akan lebih mendalaminya dan berpotensi meminimalisir ketergantungan pada obat-obatan kimia.

Kegiatan lapangan dilaksanakan di pekarangan rumah warga di Dusun II Desa Totobo. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan bertanggung jawab terhadap area tanam masing-masing. Efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman TOGA pentingnya

keberagaman vegetasi pada lahan pekarangan yang dapat berperan dalam pelestarian lingkungan. Lahan pekarangan yang dikelola dengan baik dapat menyediakan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman obat, yang berguna bagi kesehatan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penanaman TOGA bisa dilakukan di berbagai daerah dengan keberagaman cara dan tanaman, sesuai dengan konteks sosial budaya setempat (Fitriani et al., 2021). Jenis tanaman yang ditanam dan memiliki fungsi farmakologis dan manfaat tradisional yang berbeda, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman TOGA dan manfaatnya di Desa Totobo

No	Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Fungsi Farmakologis	Manfaat Tradisional
1	Kunyit mangga	<i>Curcuma mangga</i>	Antioksidan, antiinflamasi	Menjaga kesehatan pencernaan, meningkatkan imun, dan anti kanker
2	Sambiloto	<i>Adrographis paniculata</i>	Antipiretik, imunostimulan	Menurunkan demam, mengatasi infeksi, menurunkan gula darah
3	Engsuling	<i>Zingiberaceae sp</i>	Penghangat tubuh	Mengurangi kembung, melancarkan pencernaan, meningkatkan stamina
4	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Antiinflamasi, antiemetik	Mengatasi mual, masuk angin, nyeri sendi, melancarkan peredaran darah
5	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Antimikroba, antiinflamasi	Obat batuk, menambah nafsu makan, sakit perut
6	Jahe bangko	<i>Zingiber sp</i>	Penghangat tubuh, antinyeri	Meredakan masuk angin, nyeri sendi, melancarkan sirkulasi haid
7	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Antioksidan, vitamin C	Obat batuk, meningkatkan imun, menurunkan kolesterol
8	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Diuretik, antihipertensi	Mengatasi batu ginjal, menurunkan tekanan darah, asam urat
9	Pecah beling	<i>Strobilanthes crispera</i>	Diuretik, antikanker	Menghancurkan batu ginjal, menurunkan asam urat, melancarkan pencernaan
10	Kunyit putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Antikanker, antiinflamasi	Mengatasi nyeri, meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga pernapasan
11	Lipujjang	-	Antipiretik	Menurunkan panas, meningkatkan stamina, melancarkan pencernaan
12	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Antioksidan, hepatoprotektor	Menjaga kesehatan hati, meredakan nyeri haid
13	Daun Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Diuretik, antihipertensi	Menurunkan tekanan darah, mengatasi asam urat, menjaga ginjal
14	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Antibakteri, relaksasi	Mengatasi batuk, masuk angin, menurunkan kolesterol

Sumber: Data Primer (2025)

Kegiatan praktik dimulai dengan pertama adalah pembersihan area tanam dari gulma dan sampah organik untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan siap digunakan. Setelah itu, peserta menyiapkan media tanam menggunakan *polybag* ukuran 40 x 40 cm, yang diisi campuran tanah gembur dan pupuk kompos kandang dengan rasio 2:1. Pupuk organik berfungsi sebagai penyedia unsur hara alami sekaligus memperbaiki struktur tanah agar akar tanaman tumbuh lebih baik. Pengisian

dilakukan hingga $\frac{3}{4}$ tinggi polybag, agar air dapat terserap dengan optimal tanpa menyebabkan genangan.

Kegiatan dilanjutkan dengan penanaman bibit tanaman obat, meliputi kunyit (*curcuma longa*), jahe (*zingiber officinale*), lengkuas (*alpinia galanga*), kumis kucing (*orthosiphon aristatus*), dan jeruk nipis (*citrus aurantifolia*). Setiap *polybag* diberi jarak tanam 50 cm antara satu dengan lainnya. Jarak tanam ini sangat penting untuk memastikan setiap tanaman memperoleh ruang tumbuh yang cukup dan tidak saling bersaing dalam mendapatkan nutrisi, cahaya matahari, serta air.



Gambar 2. Persiapan lahan dan pengisian *polybag* sebagai media tanam

Pada proses perawatan, peserta dilatih melakukan penyiraman dua kali sehari pada pagi dan sore hari untuk menjaga kelembapan media. Pengendalian hama dilakukan secara alami dengan memanfaatkan larutan bawang putih dan serai sebagai pestisida organik. Pendekatan ini bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sekaligus menghindari penggunaan bahan kimia sintetis yang dapat mencemari tanah.

Antusiasme masyarakat terlihat jelas selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif bertanya, berdiskusi, serta saling membantu dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Setelah kegiatan selesai, beberapa warga mulai mengembangkan kebun TOGA secara mandiri di rumah masing-masing, bahkan menggunakan bahan sederhana seperti botol bekas dan wadah daur ulang. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah menumbuhkan kreativitas lokal serta kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan secara produktif dan berkelanjutan.

Selain memberikan manfaat ekologis, kegiatan ini juga membawa dampak sosial dan ekonomi yang positif. Terbentuknya kelompok kebun TOGA di bawah koordinasi PKK Desa Totobo menjadi wadah kolaborasi antarwarga untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan inovasi. Kelompok ini berperan dalam mengembangkan produk olahan berbasis herbal, seperti serbuk jahe instan, minuman herbal kunyit asam, dan minyak sereh alami, yang memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat. Budidaya tanaman herbal di lingkungan rumah dapat berfungsi sebagai langkah strategis dalam pencegahan penyakit dan meningkatkan daya tahan tubuh, terutama selama masa pandemi. Tanaman yang mudah diakses, seperti kunyit dan jahe, bermanfaat, dan pelatihan yang melibatkan komunitas dapat membantu masyarakat untuk memanfaatkan tanaman ini secara maksimal (Syahrir et al., 2022).

Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat semangat gotong royong dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kebun TOGA sebagai aset bersama. Ibu-ibu PKK kini tidak hanya menjadi pengguna tanaman herbal, tetapi juga berperan sebagai agen edukasi di lingkungan rumah tangga dan komunitas. Mereka mampu menjadi sumber informasi bagi masyarakat lain tentang manfaat dan cara pengolahan tanaman obat. Meski kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pendampingan dan kesulitan memperoleh beberapa jenis bibit tanaman di pasar lokal. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menjalin kerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka guna menyediakan bibit tambahan serta pelatihan lanjutan. Selain itu, dibentuk kelompok "TOGA Mandiri Desa Totobo"

yang beranggotakan perwakilan ibu PKK dan pemuda desa sebagai pengelola, pengedukasi, serta penjaga keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Program TOGA di Desa Totobo tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan dan ketahanan keluarga, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi berbasis lingkungan. Hasil pengabdian ini dapat dijadikan model replikasi untuk daerah lain dengan karakteristik serupa, serta menjadi referensi dalam pengembangan program kesehatan masyarakat yang berbasis kearifan lokal dan ekologi berkelanjutan..



Gambar 3. Foto Lahan Percontohan TOGA pada pekarangan perumahan

5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Totobo berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat khususnya kelompok ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung, peserta mampu memahami manfaat farmakologis tanaman obat, teknik budidaya sederhana, serta pentingnya kemandirian kesehatan keluarga berbasis sumber daya lokal. Program ini juga menumbuhkan semangat gotong royong dan inovasi masyarakat dalam menciptakan kebun herbal rumah tangga yang bernilai sosial, ekologis, dan ekonomis. Dengan terbentuknya kelompok TOGA Mandiri Desa Totobo, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi kesehatan, tetapi juga membuka peluang keberlanjutan dan replikasi di wilayah lain yang memiliki potensi serupa.

Ucapan Terima Kasih

Tim KKN-PM mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Totobo atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas, dan pendanaan melalui program pengabdian kepada masyarakat, sehingga kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Totobo dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anfusufi, N. A., Ramadhan, A. M., & Siregar, V. O. (2023). Efektivitas Pemberian Kombinasi Teh Daun Mint (*Mentha piperita*) dan Madu terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dismenore). *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 5(SE-1), 19-26.
- Arunita, A., Rahayu, H., & Pribadi, P. (2023). The Effectiveness of Jeruju Plant Extract (*Acanthus ilicifolius*) as Anticancer: literature review. *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan*, 21(1), 91-99. <https://doi.org/10.30787/gaster.v21i1.865>
- Aseptianova, A. and Indriani, L. (2024). Public Knowledge About the use of Toga as Food to Improve Health. *Syntax Idea*, 6(4), 1954-1963. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3234>
- Fitriani, I., Andani, N. F., Yuliana, A. I., & Syaifudin, A. (2021). Keanekaragaman Vegetasi Pohon Pada Lahan Pekarangan di Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. *Agrotechnology Research Journal*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.20961/agrotechresi.v5i2.51253>
- Harfiani, E., Puspita, R., & Ramadhani, I. (2025). Herbal Medicine Usage During The Covid-19 Pandemic in Indonesia: trends and determinants. *The Scientific World Journal*, 2025(1). <https://doi.org/10.1155/tswj/1639500>
- Hendrarini, H., Soedarto, T., & Setiawan, R. (2023). Analysis of The Marketing Mix Strategy Of Temulawak Drink (Case Study On Wahyu Barokah Smes In Surabaya City). *Journal of Economics Finance and Management Studies*, 06(01). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i1-12>
- Isnaini, I., Rosida, A., Erliyanti, E., Ariady, N., Aprillita, Z., Rohama, D., & Atmadela, J. (2023). Empowerment of PKK In Keliling Benteng Ulu Village, West Martapura District By Utilizing Toga Into An Instant Drink With Commercial Value. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(5), 327-334. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i5.6150>
- Jayani, N., Rani, K., Budhyantoro, A., Kok, T., & Dahliana, A. (2023). Empowerment of Medicinal Plant Gardens And Training On Herbal Tea Making Based On Medicinal Plants In Wage Permai-Sidoarjo. *Engagement Jurnal PKM* 7(1), 211-225. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i1.1337>
- Kirilenko, B., Munegowda, C., Osipova, E., Jebb, D., Sharma, V., Blumer, M., & Hiller, M. (2022). Integrating Gene Annotation With Orthology Inference at Scale. <https://doi.org/10.1101/2022.09.08.507143>
- Naki, M., Abdullah, A., & Susilawati, E. (2023). Literature Review of The Pharmacological Activities of The Euphorbiaceae Family Plants. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 62-71. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v9i1.5990>
- Pranoto, H., Puteri, M., & Ringoringo, V. (2022). ABG Point of View In Lemongrass and Ginger Potency For Commercialization As Herbal With Anti-Diabetic Claim In Indonesia. <https://doi.org/10.2991/absr.k.220101.043>
- Rahmah, A. H. A. (2019). Efektivitas Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica*) Terhadap Penurunan Risiko Aterosklerosis. *PREVENTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 113-120.
- Syahrial, S., Martadona, I., Leovita, A., & Fauzi, D. (2022). Peningkatan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Budidaya Tanaman Herbal di Lahan Pekarangan Rumah Tangga di Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang

Utara Kota Padang. Menara Pengabdian, 1(2).
<https://doi.org/10.31869/jmp.v1i2.3095>

Widat, F., Widiyawati, W., Agustin, S., Rosi, S., & Nisa, L. (2023). Enhancing Student Skills Through Family Medicinal Plants: A Community Service Initiative. *Communautaire*, 2(2), 81-89. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.292>

Winarsih, W., Abidah, A. N. I., Meilani, M., Wulandari, R. P., & Pradita, A. (2023). Pemberdayaan Peran Ibu Berprinsip Respectful Women Care Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Bayi Balita. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 53-55. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.256>

Copyright holder :

©The Author(s)

First publication right :

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA